

FAQR: LA YAMLIKU SYA'AN WALA YAMLIKU SYA'UN

*M. Noor Fuady**

ABSTRAK

Sufi fakirs in the view it has a very high degree compared with rich people. People who are poor or destitute in the Sufi view later will get a high degree if the destitute were willing and pleased with the situation that happened to him. Even later indigent person will first go to heaven than rich people. Indigent person who *qanaah* and sincerity will get the reward. While the greedy needy did not get the reward of that poverty. Explained that indigent people are patient will sit together and closer to God on Judgement Day.

Kata kunci : Faqr, Tasawuf, Maqam, dan Ahwal

PENDAHULUAN

Kehidupan dirasakan semakin rasional profesional, spesialis dan teknikal di zaman globalisasi ini, bahkan juga menyita hampir seluruh waktu sadar manusia, sehingga jaringan antara kebutuhan fisik material di satu sisi dan spiritual rohaniyah di sisi lain seakan terputus. Sehingga terkesan hanya mereka yang memiliki kekuatan (*power and force*) yang bisa hidup dan eksis, sementara yang lainnya tersingkir. Sekarang orang merasakan "*something wrong*" di dalam keseimbangan dan mekanisme kebutuhan lahiriah dan batiniah. Urusan agama semakin dogmatis dan normatif, sedangkan urusan dunia dirasakan semakin rasional. Sebagai jawabannya trend kehidupan mistik dan sufistik semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat. Jadi tasawuf dan mistik Islam menjadi solusi terbaik mengatasi hiruk pikuk kehidupan modern.

Sebaliknya Rasyid Ridha, seorang pembaharu dari Mesir justru menuduh bahwa di antara penyebab kemunduran umat Islam dewasa ini dikarenakan masuknya unsur *khurafat* dan *bid'ah*.¹ Juga disebabkan ajaran tasawuf, khususnya Tarikat yang mengajarkan tidak pentingnya hal-hal yang

*Dosen pada fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

¹Ibrahim Ahmad Al-Adawy, *Rasyid Ridha, Al-Iman Al-Mujtabid*, (Cairo: Maktabah Misr, t.th), h. 154.

duniawi (zuhud), Tawakal, Sabar serta kultus yang berlebih-lebihan pada masa syekh dan wali.²

Pada saat ini Tasawuf tidak sekedar menarik perhatian para peneliti muslim atau Orientalis, tetapi juga menarik masyarakat umum yang akhir-akhir ini merasa terbelenggu berbagai kecenderungan materialisme dan nihilisme modern. dan memang mereka memerlukan sesuatu yang bisa memuaskan dan menentramkan akal budi dan jiwa mereka, memulihkan kepercayaan diri dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan profan, maka tasawuf lah yang diharapkan mampu mengembalikan makna riil maupun hakikat kemanusiaan.³

Tasawuf dianggap mampu membawa kepada kedekatan hakiki, jalur yang harus ditempuh di dalam tasawuf adalah maqam dan ahwal yang hanya dapat ditempuh dengan *Mujahadah* dan *Riyadhab* yang berkesinambungan, karena itu Maqam pertama adalah tobat, suatu upaya mensucikan dan membaringkan hidup manusia yang meliputi aspek-aspek penting pada diri; **pertama**, aspek jasmani yang diekspresikan dalam ibadah yang luas dan berkesinambungan; **kedua**, aspek hak milik yang dapat diekspresikan dalam *mu'amalah* yang halal dan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia; **ketiga**, aspek rohani yang berpusat di hati dapat diekspresikan di dalam Akhlak al-Karimah baik pada *Muamalah ma'a Allah* maupun *Muamalah ma'a al-Nas*.⁴

Modernisme yang diawali oleh Descartes dan Newton melahirkan pandangan hidup Mekanistik dan Atomik, ini tergambar dengan kemajuan teknologi dan pesatnya Industrialisasi. Modernisme di satu sisi melahirkan perombakan pola kognitif manusia. Mekanisme kehidupan masyarakat berubah menuju orientasi materi. Sehingga definisi *Sukses* selalu identik dengan penampilan fisik lahiriah di bidang materi.⁵ Sehingga memperlebar jurang pemisah antara golongan kaya dan miskin. masyarakat maju dan keterbelakang,

²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 72-73.

³Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal Ila al-Tasawuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1997), h.iii.

⁴Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. xi.

⁵Ahmad Najib Burhani. *Sufisme kota (berpikir jernih menemukan spiritualisasi positif)*, (Jakarta: Serambi, 2001), h. 177.

menajamkan ketegangan akan relevansi nilai lama untuk keadaan kehidupan modern.⁶

Kamaruddin Hidayat menyebutkan bahwa ciri masyarakat modern yang paling menonjol adalah sikap agresif terhadap kamajuan. Di dorong oleh berbagai prestasi yang dicapai di bidang IPTEK, masyarakat modern berusaha mematahkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus tunduk pada atau di tundukkan oleh kedigdayaan IPTEK yang porosnya rasionalisme. Realitas dengan alam raya yang oleh doktrin-doktrin agama selalu di kaitkan dengan selubung metafisika dan kebesaran sang pencipta, hanya di fahami sebagai benda-benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan.⁷

Selanjutnya Kamaruddin Hidayat juga menyatakan bahwa masyarakat modern sudah mulai memisahkan dunia materi dan non materi sehingga masyarakat modern merasa semakin otonom dan merasa yakin untuk mengucapkan selamat tinggal kepada tuhan. Wal hasil bersamaan dengan di tempatkannya manusia sebagai “*Pusat Dunia*” dan ukuran keunggulan karena memiliki kekuatan logika dan rasionalitas, maka agama yang mendengungkan ajaran-ajaran irasional dengan sendirinya di pandang sebagai sisa-sisa dari *primitive culture* (budaya primitif).⁸

PENGERTIAN

Secara etimologi kata *Faqr* berarti kesusahan, kesedihan, kemiskinan,⁹ yaitu orang yang tidak memiliki apa-apa pada dirinya. Kalau sesuatu ditarik dari dirinya maka ia fakir dan jika ia menolak sesuatu tersebut maka ia zahid. Menurut pemahaman Sufi kata *Faqr* itu ditujukan kepada orang yang memiliki ma’rifah yang paling tinggi dan kondisi mental yang tangguh serta berbudi luhur¹⁰ Ibn Qudamah berkata: Ketahuilah orang fakir terhadap sesuatu ialah orang yang berhajat kepada sesuatu. Karena itu selain dari Allah adalah fakir,

⁶ Johan Meuleman, *Sikap Islam terhadap Perkembangan Kontemporer*, et. all. Mukti Ali, *Agama Dalam pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), h. 19.

⁷ Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, et. all. Nurcholish Madjid, *Kehampaan spiritual Masyarakat Modern, respon dan transformasi nilai-nilai islam menuju masyarakat modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000), h. 97.

⁸ *Ibid.*

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: t.tp, t.th). h.1146

¹⁰ Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf I*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978), h. 144.

karena ia selalu berhajat kepada Allah dan selalu memerlukan kemurahan Allah.¹¹

Al-Ghazali menyebutkan bahwa fakir adalah merupakan suatu kondisi di mana sesuatu yang dihajatkan tidak dapat dipenuhi.¹²

Idealisme Sufi tentang Fakir telah berkembang jauh, faqr sejati bukan saja jauh dari barang-barang, melainkan juga ketiadaan hasrat untuk menguasai barang, sebutan sebagai *Faqir* atau *Darwis* adalah merupakan sebutan kebanggaan bagi kaum sufi, karena sebutan itu bermakna bahwa dirinya sudah terbebas dari segala sesuatu yang memalingkan diri mereka dari Tuhan, fakir seperti ini telah menanggalkan eksistensi dirinya.¹³ Ibn al-Jalla' berkata: *Kefakiran adalah tidak ada sesuatupun yang menjadi milikmu atau jika memang ada maka tidak boleh menjadi milikmu.*¹⁴ Al-Nuri Juga berkata: " *Fakir adalah orang yang bungkam ketika ia tidak memiliki sesuatu dan bermurah hati kala ia memilikinya.*"¹⁴ Kefakiran menempati derajat tertinggi dan dihargai Allah¹⁵ dan juga terdapat hadits nabi yang mengatakan :

إن الله يحب العبد المؤمن الفقير المتعفف (رواه ابن ماجه)¹⁶

Allah mencintai hamba Mukmin yang Fakir dan Muta'assif.
(H.R. Ibn. Majah)

Menurut Abu Hafs Umar al-Suhrawardi, Fakir terkadang merupakan nama, kebiasaan dan kebenaran. Sebagai nama Fakir berarti tidak mengumpulkan harta meski sangat menginginkannya. Sebagai kebiasaan yaitu tidak memiliki harta meski bersikap zuhud. Sedang sebagai kebenaran adalah kemustahilan memiliki harta.¹⁷

Ibn Taymiyyah dalam kitabnya *al-Tasawuf wa al-Fuqara'*, menerangkan bahwa kata *Faqr* di dalam al-Quran terkadang memiliki arti Fakir yang berhak menerima zakat terkadang berarti Fakir yang berhak menerima *Ghanimah*

¹¹ *Ibid*, h. 145.

¹² Abu Hamid al-Ghazaly, *Ihya'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h.163, J. IV

¹³ R. A Nicholson, *Mistik Of Islam*, (USA: Arkana Press, 1989), h. 37.

¹⁴ Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab Abl al-Tasawuf*, (Kairo: Kuliyat al-Azhariyah, 1969), h. 114. lihat Juga Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (t.td), h.222

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ lihat QS. 2 : 274 dan QS.32 :16

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwani, *Sunan Ibn Majah*, J. III, (Beirut: Dar Fikr, 1995), h.542.

¹⁷ al-Suhrawardi, *op. cit*, h. 64.

(Rampasan perang) Istilah *Faqr* sering dipergunakan oleh orang banyak untuk menamakan cara hidup orang yang menempuh hidup Zuhud yang menjadi bagian dari ajaran tasawuf. Sehingga jika dikatakan bahwa seseorang itu fakir, maka bukan berarti ia tidak memiliki harta, karena itu seorang sufi adalah orang yang memiliki Ma'rifah yang tinggi, kondisi mental yang tangguh dan budi pekerti yang luhur.

Menurut Hamka : *Orang Kaya adalah orang yang sedikit keperluannya*¹⁸ ini menunjukkan bahwa ukuran kaya dan miskin adalah adalah hajat dan keperluan siapa yang paling sedikit keperluannya maka ia kaya demikian sebaliknya jika ada yang memiliki harta dan banyak keperluannya maka ia miskin meski ia raja sekalipun. Yang demikian itu karena hanya satu yang kaya yaitu Allah.

Pada masyarakat secara umum istilah fakir itu adalah orang yang meminta-minta atau miskin bahkan ada yang berjalan-jalan meminta sumbangan dengan mengatasnamakan mesjid atau mushalla. Ini sebuah pola pikir yang riskan. Padahal yang dimaksud dengan fakir yaitu bukan hanya minta-minta, miskin tetapi miskin untuk berbuat maksiat.

MACAM-MACAM FAKIR

Abu Zakaria Anshari membagi fakir menjadi tiga tingkatan, a) Fakir Zuhud, yaitu orang yang tidak memandang kefakirannya, b) Orang yang tidak memandang lagi amal perbuatan, sikap mental dan sikap hidupnya, c) orang yang tidak lagi memandang keadaan diri dan melihat kepada dirinya sendiri yang sudah bebas.¹⁹

Al-Ghazali membagi bentuk Fakir menjadi lima, yaitu: a) Seseorang yang diberi harta sedangkan ia enggan karena benci akan kejelekannya dan khawatir akan disibukkan oleh harta tersebut., orang seperti ini di sebut *Zahid* b) Seorang yang tidak senang mempunyai harta dan tidak juga membencinya serta berlaku zuhud terhadapnya, orang ini disebut *Radbi* (orang yang Rela). c) Seseorang yang lebih suka jika memiliki harta akan tetapi ia tidak disibukkan untuk mencari harta tersebut. Jika harta itu suci dan halal maka ia menenrimanya dengan gembira dan puas terhadap apa yang dimilikinya, maka ia disebut *Qani'* (Orang yang Puas). d) Seseorang yang meninggalkan harta karena kelemahannya, yang jika ia memiliki cara untuk mendapatkannya walau dengan bersusah payah, maka orang ini di sebut *Harish* (orang yang Tamak). e) Orang

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987).

¹⁹ *Ibid*, p. 145

yang Fakir lantaran keadaan yang memaksa seperti orang yang lapar karena tidak punya makanan atau orang yang telanjang karena tidak memiliki pakaian, orang ini disebut *Mudbthar* (orang yang Terpaksa).²⁰

Basyir Rahimahu Allah menyebutkan bahwa Fakir itu sebagai berikut ;
a) Fakir yang tidak meminta-minta dan jika diberi ia tidak mengambilnya, maka ia bersama *Auliya'* di *'Illiyin* b) Fakir yang tidak meminta-minta tapi jika diberi ia mengambilnya ia bersama *Muqarrabin* di *Firdaus* c) Fakir yang meminta di saat membutuhkan, ia bersama para *Shiddiqien* dari *Ashbab al-Yamin*.²¹ Menurut Abu Muhammad al-Juairany, Fakir itu tidak menuntut rizki melainkan takut tidak mampu melaksanakan kewajiban.²² Al-Junaid berkata : “ *Wahai orang-orang fakir kamu sekalian akan dijadikan Allah terkenal dan dan dibormati karenanya (kefakiran itu)*”²³

Ibn Taimiyah membagi beberapa golongan Fakir, sebab :

- a) Mereka yang memandang dunia dan harta bukan sebagai kekayaan
- b) Mereka yang tidak mengharapkan ganjaran dari amal ibadahnya
- c) Mereka yang tidak memandang Maqam dan Ahwalnya, karena mereka memandangnya sebagai anugerah Allah
- d) Mereka yang tidak lagi menganggap eksistensi diri, Hal, Maqam dan amal ibadah mereka dan mereka tidak meninggalkan apa-apa di dunia dan akhirat²³

PERKEMBANGAN TERMINOLOGI FAQR

Sikap yang mendapat tekanan di dalam kehidupan sufi ialah sikap Fakir²⁴ yang ditampilkan kontras antara manusia sebagai makhluk yang memerlukan Tuhan dengan Tuhan Yang Maha Kaya yang tidak memerlukan apapun; dan inilah konsep dasar mengenai Fakir.

Fakir ditafsirkan secara rohani, yaitu tidak adanya keinginan terhadap harta, fakir sejati adalah seorang sufi yang tidak boleh meminta sesuatu pada siapapun. Bila seseorang tidak mempunyai hasrat apapun di dunia dan

²⁰ al-Ghazali, *op. cit.*, J. IV, h.163,

²¹ *Ibid*, h. 184

²² al-Kalabadzi, *op. cit.*, h.113.

²³ Abu Thalib Muhammad bin Ali al-Makki, *Quth al-Qulub fi Muamalat al-Mahbub*, (Beirut: Dar Fikr, t.th), J. I, h. 242.

²³ Ibn Taimiyah, *Al-Tasawuf wa al-Fuqara*, al-Maktabah al-Fanny li al-Nasyar, Tahqiq Muhammad Abd Allah al-Samman, (Kairo: t.tp, 1983), h. 33-36.

²⁴ Lihat QS. 35 :16

akhirat maka ialah fakir sejati²⁵ karena memiliki sesuatu sama dengan dimiliki sesuatu orang yang memiliki harta duniawi akan terpesona oleh dunia tersebut.²⁶

Para sufi kemudian meluaskan konsep Fakir mutlak sedemikian jauh, sehingga Nabi Isa yang menjadi lambang idealnya kemiskinan bagi para sufi generasi awal masih dianggap kurang sempurna, karena kemana-mana beliau masih membawa jarum yang berarti belum putus dengan dunia.²⁷ bahkan menurut para Sufi India seseorang dianggap Zahid jika ia telah Fakir.

Annemarie Schimmel mencatat perkembangan konsep Fakir, sebab:

- (a) Pada *Masa Awal* Konsep Fakir identik dengan perilaku Nabi Isa as, sebagai lambang sufi sejati.
- (b) Pada *Masa Pertengahan*, Konsep Fakir tidak lebih dari perhentian bukan sebagai tujuan, karena jika Fakir dijadikan tujuan, maka pandangan Fakir kepada Tuhan tertutup justeru oleh keinginan akan kemiskinan itu.²⁸
- (c) Pada Masa ini konsep fakir berkembang dan mengalami beberapa penafsiran, yaitu :
 - Fakir identik dengan Fana, yaitu Peleburan dan tekanan kepada segi negatif dan ketidaknyataan dunia kebendaan²⁹

²⁵ Abd al-Rahman al-Jami' *Nafahat al-Uns*, ed. M.Tauhidifur, (Teheran: t.tp, 1957), h. 111.

²⁶ Abu Nasr Sarraj, *Al-Luma' fi al-Tasawuf*, ed/terj. RA. Nicholson, (Leiden dan London: t.tp, 1914), h. 108.

²⁷ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terjemahan Supardi Djoko Darmono dkk, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 154 Nabi Isa pernah bersabda, " Aku menempati dunia tanpa kebanggaan, apakah kalian tahu di mana rumahku ? mereka bertanya di mana rumahmu ya Ruh Allah ? nabi Isa menjawab; Rumahku Masjid, Pengenyangku adalah air, laukku adalah lapar, kendaraanku adalah kakiku, penerangku di waktu malam adalah bulan, api unggunku di musim hujan adalah terbitnya mentari, makananku adalah apa yang mudah aku dapat, buah-buahan dan wangi-wangianku adalah bawang-bawang yang ada di bumi, pakaianku adalah wool yang kasar (Shuf), syiarku adalah Khauf (takut), pengikutku adalah orang-orang tua dan orang-orang miskin, ketika pagi menjelang aku tak memiliki apapun demikian juga ketika sore datang aku juga tidak memiliki sesuatu, aku selalu bahagia dan selalu merasa kaya, adakah orang yang lebih kaya dan lebih beruntung dariku " lihat, Jalal Sharraf. *Al-Tasawuf al- Islami wa Madarisub*, (Iskandariyah: t.tp, t.th), h. 56.

²⁸ Lihat Abd al-Rahman al-Jami' *op. cit*, h. 11.

²⁹ Lihat Jalaluddin Rumi, *Motsnawi Maknawi*, ed/ terj. RA. Nicholson, (London: t.tp, 1925), h. 672.

- Fakir Identik dengan kebahagiaan jiwa dan kegembiraan abadi dalam keadaannya yang miskin³⁰
- (d) Pada perkembangan selanjutnya Fakir identik dengan Zuhud, seperti yang dilakukan para sufi di anak benua India yang menjadi dasar Tarikat Chistiyyah.

Kefakiran adalah suatu ibarat tidak adanya hal-hal yang dibutuhkan, adapun tidak adanya hal-hal yang dibutuhkan, maka ia tidak disebut fakir, apabila yang dibutuhkan itu wujud dan ia mampu padanya, maka yang dibutuhkan itu tidak fakir.

Dalam konteks sejarah Islam fakir di satu sisi berposisi sebagai maqam, yang berarti hilangnya kehendak kecuali untuk bertemu (*liqa'*) Allah swt. Dunia dan harta hanyalah penghalang (*hijab*) untuk pertemuan itu serta dianggap sebagai dikotomi denganNya. Dalam kaitan ini Zuhud dan Fakir bersifat Doktrinal dan Historis.

Di sisi tertentu sebagai maqam, zuhud dan fakir berarti bahwa seseorang tidak boleh merancang masa depannya dan harus menjauhi dunia dan harta, karena inti keduanya adalah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia dan harta. Orang hanya boleh memilikinya sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan untuk beribadah kepada Allah swt.

Namun di sisi lain terdapat fenomena yang menarik, yaitu ketika Fakir dipandang sebagai moral (akhlak) Islam, yang harus di miliki setiap muslim dalam menghadapi dunia materi, yaitu sikap '*Adam al-Milki* - tidak memiliki.

Dalam mengekspresikan pola hidup sederhana para sufi menggunakan terminologi Fakir, yaitu sebuah sikap yang selalu menggantungkan diri kepada Dzat Yang Maha Kaya, sikap fakir pada kenyataannya akan membawa seorang sufi pada tekanan psikologis bahwa ia sangat kecil dan remeh dihadapanNya. Dalam kondisi yang demikian dunia tidak lagi menjadi momok yang menakutkan. Dunia bagi sufi adalah peringatan Tuhan, karena itu perlu uluran tanganNya untuk lepas dari cengkeraman dunia.

Secara lahiriah seorang sufi memang bergelimang harta, tetapi pada hakikatnya hatinya putih dan tidak dikuasai oleh hartanya. *La Yamlik Syaian Wa la Yamlikuhu Syaian*.

Menurut Ibn Taymiyyah terdapat perbedaan istilah di kalangan sufi, tentang siapa yang lebih utama Fakir ataukah Sufi, sebagian orang menganggap

³⁰ Lihat Abu Majid Maqdud al-Sanai, *Diwan*, ed. Mudarris Razawi, (Teheran: t.tp, 1962), h. 88.

sufilah yang lebih utama seperti pendapat Abu Hafis al-Suhrawardi, sebagian lainnya menganggap Fakir lebih utama. Perbedaan ini mungkin dari segi sudut pandang, orang sufi melihat kondisi mental sedangkan yang lainnya memandang dari segi perbuatannya, keduanya sama-sama benar karena nilai yang utama adalah Takwa.³¹

LANDASAN MUNCULNYA FAQR

Kalau kita memahami maka tidak akan ragu-ragu lagi bahwa setiap wujud yang selain Allah itu adalah Fakir, karena ia membutuhkan kepada kelanggengan wujud pada keadaan yang kedua, dari kelanggengan wujud itu diperbolehkan dari anugerah Allah swt. untuk mewujudkannya, sedangkan yang betul-betul kaya mutlak itu adalah Allah swt, sebagaimana firman-Nya:

... الْفُقَرَاءُ وَأَنْتُمْ الْغَنِيُّ وَاللَّهُ ...

Allah adalah yang Maha Kaya sedangkan kamu adalah orang-orang yang membutuhkan kepadaNya. (QS. Muhammad : 38)

Ini adalah pemahaman Fakir secara mutlak, jika seseorang hamba disandarkan pada macam-macam kebutuhannya, maka tidak terhingga karena kebutuhan manusia itu tidak ada batasnya, dan dari jumlah kebutuhannya itu apa yang dicapai dengan harta.

Dalam tatanan pemahaman tasawuf seorang akan mampu menjalankan hidup fakir manakala ia memposisikan Allah swt. sebagai pengawas (seolah-olah melihat Allah) tentunya dengan dasar keyakinan dan musyahadah dalam setiap perbuatan seperti halnya seseorang yang diberikan kekayaan dan tidak berbekas di dalam hatinya³² dengan kata lain tidak ada benda di antara mempunyai harta dan tidak, bahkan secara spesifik bahwa hidup fakir itu adalah fakir mutlak untuk berbuat maksiat dan melanggar perintah Allah swt, rasul tidak hanya mencontohkan kefakiran, bahkan sahabat Rasul yang

³¹ Ibn Taimiyah, *Al-Tasawuf Wa al-Fuqara*, tahqiq Muhammad Abd Allah al-Samma (Kairo: al-Maktabah al-Fanny li al-Nasyr, 1983).

³² Abi Thalib Muhammad bin 'Aly al-Maliky, *Qut al-Qolub fi Mu'amalat al-Mabbub*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th, h. 242).

pertama ikut bersama dengan beliau adalah para fuqara, seperti Salman al-Farisi, Bilal, Shuaib, Amr bin Yasir, Amir bin Fukhairah, dan lain-lain.³³

Dalam kerangka struktural, ada suatu analisa ringan mengenai bentuk kehidupan para tokoh-tokoh dalam Islam yang menjalankan hidup fakir. Mungkin kita akan bersepakat jika pengertian fakir itu adalah miskin dari berbuat maksiat, akan tetapi jika kefakiran itu diartikan dalam bentuk materi yaitu kekurangan harta. Secara realistis ternyata di antara para ulama dahulu justru mereka menjalankan keduanya, akan tetapi barangkali faktor kondisi, suasana pada saat itu juga menentukan, lihat saja ketika Imam Nawawi bersitegang dengan penguasa pada saat itu, beliau pulang kembali ke desa dalam kondisi kehidupan yang seadanya.

Lihat juga bagaimana kondisi kehidupan Ibrahim bin Adham, Malik bin Dinar dan tokoh-tokoh lain di kalangan sufi yang lari kepada kehidupan fakir, karena pengaruh proses kehidupan mereka sebelumnya yang cenderung kepada hidup serba ada/mewah, atau karena terjadi sebuah peristiwa hidup yang mengesankan, tetapi mungkin mereka menjalani hal itu karena tidak ingin segala perhiasan dunia itu tidak menyibukkan batin mereka yang berakibat mereka terlupa kepada Allah swt.

Hal ini yang sepatutnya dijadikan dasar dalam kehidupan meskipun mereka mempunyai harta yang banyak, tetapi dia berkeyakinan hal itu bukan miliknya, maka sikap dermawan, suka menolong akan muncul sebagai sebuah wujud ketaqwaan kepada Khalik, terkadang melihat sebuah kenikmatan, rizki itu adalah kepunyaan-Nya, maka implikasinya terhadap perilaku kehidupan akan terlihat kurang harmonis. Dalam hidup fakir orang cenderung tidak melakukan tindakan yang menyimpang, sebab ia merasa semua itu bukan tujuan akhir dari hidup. Di sinilah penanaman dan pemahaman sikap hidup faqr perlu diterapkan dalam keseharian. Tentunya dengan paradigma berpikir yang konstruktif dan mendalam.

Dari uraian di atas patutnya diberikan beberapa catatan : bahwa fakir itu tidak hanya berarti miskin harta tetapi juga miskin untuk berbuat maksiat kepada Allah swt, disamping itu hidup fakir ini dicontohkan oleh para nabi serta sebagian besar pengikutnya, serta untuk penanaman hidup fakir itu dengan membekali iman yang mantap serta beranggapan semua yang ada di dunia ini *min Allah* (الله من) dan *ila Allah* (إلى الله) sehingga menjadi sikap hidup yang dapat dikembangkan untuk menghadapi problem masa depan.

³³ Said Abd al-Aziz al-Dairiny, *Thaharat al-Qolub wa al-Khudu'li 'alam al-Guyub*, (Beirut: Dar Fikr, t.th), h. 168.

AKSIOLOGI FAQR DI DUNIA MODERN

Seorang sufi bukan berarti harus hidup miskin, walaupun ada yang berpendapat kebalikannya, bisa jadi pemahaman tentang tasawuf yang tidak utuh, tasawuf tidak dapat dipelajari sebagian-sebagian saja, Zuhud misalnya hanya sebagian dari ajaran tasawuf. Sejarah mencatat bagaimana sufi-sufi besar, di kalangan sahabat misalnya, Abu Bakar, Utsman ibn Affan, Siti Khadijah (Isteri Nabi) Konglomerat pertama wanita di dalam sejarah Islam dan juga Abd al-Rahman ibn Auf. Serta banyak lagi para sahabat nabi dari Muhajirin adalah pedagang yang kaya raya. Di kalangan Tabiin misalnya, Abu Hanifah, pedagang sutera terkenal di Baghdad. Imam Malik, orang terkaya di Madinah. Demikian pula dengan Junaid al-Baghdady dan Abu al-Hasan al-Syadzily.

Di sisi lain sejarah juga mencatat bahwa banyak juga tokoh-tokoh yang lahir dari kalangan orang fakir, seperti: Bilal Ibn Rabbah, Suhaib, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi. Imam Syafi'i, seorang anak yatim. Abd al-Rahman al-Dakhil, Pelarian politik bani Umayyah ke Andalusia, Salah al-Din al-Ayyubi, pembela Palestina yang hanya anak seorang serdadu. Reza Fahlevi Shah Iran yang baru umur 30 tahun bisa baca-tulis. Menurut Hamka orang-orang yang demikian sangat jarang lahir dari kalangan orang kaya.

Kalau kita kembali kepada hakikat tasawuf, tasawuf merupakan medan yang inklusif dan jauh dari eksklusifitas serta diskriminasi karena derajat tertinggi seseorang menurut para sufi adalah ketakwaannya. Kehidupan tasawuf itu bagian dari umat Islam, sebuah kehidupan yang menitikberatkan pembersihan batin. Hakikat tasawuf itu pembersihan batin, dan sudah ada sejak Nabi Muhammad saw, sampai sekarang. Jadi tasawuf itu bukan sesuatu yang terpisah dari Islam. Artinya, acuan-acuan yang dipakai dalam tasawuf itu tidak bisa keluar dari acuan yang sudah dipolakan oleh Nabi sendiri. Di antara acuan ajaran Islam terhadap dunia, dalam pengertian kehidupan manusia di muka bumi. Dalam konteks ini salah satu penegasan Rasullullah adalah memberikan informasi tegas mengenai posisi dunia di dalam kehidupan umat Islam. semua wajib bertasawuf. Setiap orang wajib membersihkan jiwanya. Manusia tidak boleh membiarkan dirinya kotor: "*Qad aflaba man dassaaba wa qad khaaba man dassaba.*" Jadi setiap orang itu harus membersihkan diri ; secara lahir dengan wudhu, mandi. Sedangkan membersihkan jiwa; sekurang-kurangnya dengan taubat, "*innallaaha yuhibb al-Mutathahirin.*"

Ibn Araby pernah mengatakan, bahwa *'perkara'* itu dibagi dua, **Pertama**, sesuatu yang kesempurnaannya pada zahir dan batin, seperti wara³⁴ dan taubat. **Kedua**, sesuatu yang kesempurnaannya pada sisi batin, dan tidak ada kesalahan apabila diaplikasikan pada sisi zahir, seperti zuhud dan tawakkal. Dan tidak ada satupun jalan menuju Tuhan yang hanya melalui zahir dengan meninggalkan batin?

Kata-kata Ibn Arabi beserta pola hidupnya, atau kata-kata Rasulullah beserta pola hidup beliau. Jelas kita berpegang kepada Rasulullah. Maksudnya, di zaman Rasulullah itu kekayaan berlimpah ruah. Memang sewaktu di Makkah beliau miskin, tapi di Madinah beliau sangat kaya. Nah kekayaan yang melimpah itu tidak pernah menjadikan beliau hidup mewah. Beliau hidup sederhana. Semua kekayaannya untuk rakyat.

Memang dalam kenyataannya, pola hidup Nabi Muhammad, sahabat, tabiin dan para imam-imam besar, tidak menempatkan pengumpulan harta semata-mata.

Di saat manusia lebih mementingkan materi duniawi, para sufi kembali kepada kehidupan rohaninya, tatkala orang-orang kembali kepada keserakahan dunia, para sufi kembali kepada Allah swt. Para sufi tidak melarang orang untuk berpakaian megah, beristeri, rumah dan kendaraan mewah. Jika Tasawuf hanya mementingkan aspek materi duniawi saja maka bagaimana seorang salik dapat mencapai Allah jika materi itu justru menjadi hijab di antara ia dan Khaliknya. Begitu pula jika Tasawuf hanya mementingkan aspek rohani saja maka bagaimana Tasawuf dapat eksis di era modern ini. Untuk itu perlu adanya

³⁴ Secara harfiah al-wara' artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi al-wara' adalah meninggalkan segala yang didalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*syubhat*). Secara terminologi terdapat beberapa definisi, sebagai berikut :Ibrahim bin Adham berkata : "Wara' itu adalah meninggalkan segala yang syubhat, dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu, dan itu adalah meninggalkan Al-Fudhul (kelebihan harta yang halal atau segala yang berlebih-lebihan). Yaitu, meninggalkan urusan yang bukan kepentingan agama, meninggalkan sesuatu yang haram, makruh dan termasuk yang syubhat". Syibli berkata, "Wara' merupakan upaya menghindarkan diri dari berbagai hal yang tidak berkaitan dengan Allah swt". Ishaq bin Khalaf. Dia mengatakan "Wara' dalam ilmu logika lebih hebat daripada emas dan perak, sedangkan zuhud dalam ilmu kepemimpinan lebih hebat daripada keduanya. Oleh karena itu, engkau dapat mengalahkan keduanya dalam mencari kepemimpinan". Menurut Abu Sulaiman Ad-Darani, "wara' merupakan permulaan dari zuhud, sedangkan qana'ah merupakan akhir dari keridaan. Sedangkan menurut Abu Utsman, pahala wara' adalah takut terhadap hisab. Menurut Yahya bin Mu'adz, wara' akan terhenti di atas ilmu tanpa ada perubahan".

keseimbangan antara Aspek duniawi dan ukhrawi seperti firman Allah “ *Carilah apa-apa yang Allah berikan kepada dari dari al-Akhirah tapi jangan melupakan Duniamu* “ begitu pula dengan Hadis Nabi saw kepada Ibn Umar “ *Tinggallah engkau di dunia seperti orang asing atau orang yang melintas jalan* “ karena Dunia adalah washilah untuk menuju akhirat.

Ada cerita menarik. Dulu ada seorang murid yang mengaji pada seorang guru. Suatu ketika, guru tersebut bercerita tentang kehidupan seorang syekh yang bernama Syekh Syadzili. Syaikh ini menurut gurunya hidup dalam kefakiran. Akhirnya sang murid tergerak hati untuk membuktikan cerita itu. Alangkah terkejutnya sang murid, ternyata yang dilihatnya sangat jauh berbalik dengan apa yang diceritakan sang guru. Rumah Syekh itu begitu mewah laksana istana. Kemudian ia bertemu dengan syekh itu dan diajak berjalan keliling kota. Di perjalanan, sang murid disuruh Syekh untuk memegang gelas yang berisi air. Setelah berkeliling dan sampai di rumah, Syekh itu bertanya, “ *Apa yang kamu lihat dalam perjalanan tadi?* ” Sang murid menjawab bahwa dirinya tidak menemukan apa-apa kecuali gelas yang berisi air. Akhirnya Syekh itu berkata; “ *Begitulah aku memanfaatkan harta yang aku miliki* ”.

Lagi pula, bukankah dunia itu menjadi tempat menanam untuk akhirat. Jadi dunia tidak harus dibenci, yang dibenci adalah sikap mempasrahkan hidup yang semata-mata untuk dunia. Sedangkan yang tercela adalah apabila hati sudah tertambat oleh benda-benda yang bersifat duniawi dengan melupakan sesuatu di balik itu, yakni Tuhan dan Akhirat, sehingga seakan-akan dunia adalah tujuan akhir kehidupan.

Di lain pihak, suatu ketika Isteri Abdullah mengadukan suaminya kepada Rasulullah saw, bahwa suaminya meninggalkan kesenangan duniawi, berupa mengharamkan tidur pada waktu malam, berpuasa setiap hari, tidak memakan daging dan tidak memberikan nafkah batin kepada isterinya.

Rasulullah memanggil Abdullah dan menanyakan sebab ia berlaku demikian, Abdullah menerangkan bahwa ia tidak tidur malam hari dengan harapan ia selamat di akhirat. Tidak makan daging dengan harapan dapat merasakan nikmatnya daging segar di surga. Tidak *Mu'ayyarah* dengan isteri, dengan harapan di surga dapat beristerikan bidadari yang cantik. Sedangkan puasa terus menerus setiap hari dengan harapan menjadi salah seorang yang dirindukan oleh *Bab al-Rayyan*.

Berdasarkan hal di atas Rasulullah menerangkan : “ *Wahai Abdullah, sesungguhnya aku makan, berpuasa, makan daging dan akupun memenuhi hak-hak Isteri-*

isteriku. Sesungguhnya Allah mempunyai hak atas kamu dan isterimu juga mempunyai hak atas kamu“

Tegasnya para Sufi tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh Para Rahib Nasrani dan Pendeta Yahudi. Karena itulah tiada gunanya para orientalis mengklaim anasir-anasir brilian Tasawuf Islam yang murni berasal dari sumber-sumber di luar Islam.

PENUTUP

Dalam mengekspresikan pola hidup sederhana, para sufi menggunakan terminologi *faqr*, yaitu sebuah sikap yang selalu menggantungkan diri kepada Dzat Yang Maha kaya (*antum al-fuqara 'inda Allah*). Sikap *faqr* pada kenyataannya akan membawa seorang sufi pada tekanan psikologis bahwa ia sangat kecil dan remeh di hadapan-Nya, meski sebenarnya di sekelilingnya penuh dengan tumpukan emas.

Dalam kondisi demikian, bagi seorang sufi, dunia tidak lagi menjelma seperti hantu yang menakutkan. Dunia juga bukan nafsu syahwat yang perlu dilenyapkan. Dengan pola hidup sederhana (sikap ke fakiran), seorang sufi menempatkan dunia sebagai sesuatu yang bernilai akhirat. Sederetan mobil, mewahnya rumah, gemerlapnya mutiara manikam, tiba-tiba menyusut menjadi segunung nilai akhirat. Maka dunia bagi seorang sufi disikapi sebagai sebuah peringatan (*fitnah*) dari Tuhan, karena itu perlu uluran '*tangan*'-Nya untuk selamat dari cengkramannya.

Tasawuf sendiri tidak pernah memandang sinis kekayaan. Karena dalam menyikapi kekayaan, tasawuf mengembalikan kepada bisikan hati. Seorang *mutasawwif* (pribadi-pribadi yang menginginkan pola hidup sufi), meski secara lahiriah terlihat bergelimang harta, tetapi secara hakiki hatinya putih. Pada hatinya tidak ada noda harta yang menggores, pada benaknya pun tidak ada bayangan harta yang melintas. Kekayaan yang ada tidak pernah mengusik ketenangannya beribadah, dan tidak akan pernah mengendorkan semangat untuk selalu berkomunikasi dengan Tuhan. Juga sebaliknya, para sufi tidak pernah dikuasai oleh siapapun, tidak terkecuali harta yang ada di sekitarnya – *La Yamliku Syaian wa La Yamlikuhu Syaiun-*

DAFTAR PUSTAKA

- al-Adawy, Ibrahim Anmad, *Rasyid Ridha, Al-Iman Al-Mujtabid*, Cairo, Maktabah Misr, t.th
- Ali, Mukti, *Agama Dalam pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta Tiara Wacana Yogya, 1998.
- Burhani, Ahmad Najib, *Sufisme kota (berpikir jernih menemukan spiritualisasi positif)*, Jakarta, Scrambi, 2001.
- al-Dairiny, Said Abd al-Aziz, *Thaharat al-Qolub wa al-Khudu'li 'alam al-Guyub*, Beirut, Dar Fikr, t.th.
- al-Ghazaly, Abu Hamid, *Ihya'Ulum al-Din.*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1987.
- Hidayat, Komaruddin, *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, t.td.
- Ibn Taimiyah, *Al-Tasawuf Wa al-Fuqara*, tahqiq Muhammad Abd Allah al-Samma, Kairo, al-Maktabah al-Fanny li al-Nasyr, 1983.
- al-Jami', Abd al-Rahman, *Nafahat al-Uns*, ed. M.Tauhidifur, Teheran, t.tp, 1957.
- al-Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad, *al-Ta'arruf li Madzhab Abl al-Tasawuf*, Kairo, Kuliyyat al-Azhariyah, 1969.
- Madjid, Nurcholish, *Kebampuan Spiritual Masyarakat Modern, respon dan transformasi nilai-nilai islam menuju masyarakat modern*, Jakarta, Media Cita, 2000.
- al-Maliky, Abi Thalib Muhammad bin 'Aly, *Qut al-Qolub fi Mu'amalat al-Mabbub*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th.

- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan para Sufi*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1997.
- Meuleman, Johan, *Sikap Islam terhadap Perkembangan Kontemporer*, et. all.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta, t.tp, t.th.
- Nasution, Harun *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1988.
- Nicholson, R. A *Mistik Of Islam*, USA, Arkana Press, 1989.
- al-Quzwani, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Beirut, Dar Fikr, 1995.
- Rumi, Jalaluddin, *Matsnawi Maknawi*, ed/ terj. RA. Nicholson, London, t.tp, 1925.
- al-Sanai, Abu Majid Maqdud *Diwan*, ed. Mudarris Razawi, Teheran, t.tp, 1962.
- Sarraj, Abu Nasr, *Al-Luma' fi al-Tasawuf*, ed/terj. RA. Nicholson, Leiden dan London, t.tp, 1914.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimension of Islam*, terjemahan Supardi Djoko Darmono dkk, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000.
- Sharraf, Jalal, *Al- Tasawuf al- Islami wa Madarisuh*, Iskandariyah, t.tp, t.th.
- Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, t.td.
- Syukur, Asywadie *Ilmu Tasawuf I*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1978.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi *Madkhal Ila al-Tasawuf al-Islami*, Kairo Dar al-Tsaqafah, 1997.